

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia. Tahap ini merupakan tahap yang kritis, karena merupakan tahap transisi dari masa kanak - kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggi - tingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal - hal yang di luar etika dan aturan.¹

Masa remaja merupakan masa yang begitu penting dalam hidup manusia, karena pada masa tersebut terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang disebut sebagai masa pubertas. Pada masa remaja ini seseorang akan mengalami banyak aspek perubahan seperti perubahan biologis, sosial dan kognitif. Selama masa remaja yang memiliki fokus pada perkembangan seksual, sehingga menyebabkan remaja banyak mencarai informasi terkait seksualitas atau terkait organ reproduksi. Rasa ingin tahu yang besar mengakibatkan remaja berani mengambil keputusan tanpa didahului pertimbangan yang matang sehingga mereka jatuh dalam perilaku berisiko dan menghadapi akibat jangka pendek maupun jangka panjang.²

Peningkatan dorongan seksual semakin meningkat pada masa remaja, banyak media yang memuat konten pornografi dalam jaringan internet sehingga remaja dapat dengan mudah melihat dengan sengaja maupun tidak sengaja. Munculnya perasaan nikmat (kesenangan) dan kepuasan setelah melihat adegan porno menyebabkan remaja cenderung mengulangi penggunaan internet dengan tujuan pemuasan seksual.

¹ Yudho Purwoko, *Memasuki Masa Remaja Dengan Akhlak Mulia* (Nuansa Cendekia, 2023).

² Dea Reginadewi, "Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Kejadian Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sma N 2 Bantul Dan Man 2 Bantul," 2019.

Dilansir dari artikel Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2021) menyebutkan bahwa banyaknya remaja mengakses konten - konten *cybersex* yaitu sebanyak 66% remaja di Indonesia telah mengakses situs pornografi dan menonton foto atau video pornografi melalui internet.³ Hasil survei lainnya yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen atau menembus 216 juta jiwa dari total populasi yang sebesar 276 juta jiwa. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat telah melakukan penanganan terhadap 438 ribu konten negatif di internet, di mana unsur pornografi yang paling banyak diadukan. Kementerian Komunikasi dan informatika memaparkan telah memblokir 50 ribu situs pornografi.⁴

Menurut laporan terbaru UNICEF, Interpol dan ECPAT, seluruh anak di Indonesia yang mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan pelecehan seksual atau pengalaman lain yang tidak diinginkan di dunia maya ada 17-56% tidak melaporkan kejadian tersebut. Selain itu pada tahun 2021 Komnas Perempuan menerima 1.721 laporan langsung tentang pelecehan seksual secara online, dengan mantan pacar menjadi mayoritas pelaku dalam 617 laporan. Seorang teman media sosial menjadi kasus kedua yang paling banyak dilaporkan setelah mantan pacar.⁵

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di sekolah MAN 2 Kediri, ada berbagai macam hal yang menyebabkan siswa memiliki perilaku *cybersex* yaitu percakapan yang mengarah ke hal seksual, menonton konten – konten pornografi. Hal tersebut sangat

³ Kemen PPPA [on-line], “Kemen PPPA: 66% Anak Menyaksikan Konten Pornografi di Media Online”, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemen-pppa-66-persen-anak-menyaksikan-konten-pornografi-di-media-online.html>, diakses pada tanggal 12 September 2023

⁴ Kominfo [on-line], “Kominfo Blokir 238 Ribu Konten Negatif”, dari <https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/701902/selama-2022-kominfo-blokir-238-226-konten-negatif>, diakses pada tanggal 05 Juni 2023

⁵ Fianisa Filmanda, Siti Hafsa Budi Argiati, dan Ryan Sugiarto, “Dinamika psikologi perempuan penyintas cyber sexual harassment,” *Jurnal Spirits* 12, no. 2 (2022): 86–95.

mengganggu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga menjadikan siswa sering melamun sendiri dan melakukan aktivitas – aktivitas lainnya ketika sedang belajar yaitu dengan saling bertukar cerita atau bercanda dengan teman sebangku mengenai hal – hal yang berkaitan dengan seksual.

Perkembangan teknologi memang menyediakan banyak hal yang memiliki manfaat positif, akan tetapi tidak sedikit pula yang negatif, salah satunya adalah munculnya berbagai situs - situs yang berbau pornografi atau jenis hubungan seksual yang terjadi melalui dunia maya. Wery dan Billieux mengungkapkan bahwa melakukan aktivitas meningkatkan gairah seksual yang dilakukan secara online seperti mencari partner seksual, melakukan percakapan tentang seksual dan mencari konten seksual dalam bentuk foto, audio atau video dikenal dengan istilah “*cybersex*”.⁶ *Cybersex* sangat mungkin terjadi pada remaja karena kemudahan akses situs berbau seksual yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Secara umum, alasan utama remaja memilih melakukan *cybersex* adalah karena kemudahan dalam mengakses konten seksual tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Hal ini sangat mengkhawatirkan untuk masa depan remaja, mengingat kecanduan *cybersex* atau pornografi pada remaja memiliki dampak berbahaya yang dapat merusak bagian otak manusia yang salah satunya Prefrontal Cortex (PFC) sebagai bagian penting pengontrol fungsi moral untuk membedakan hal baik dan buruk, merencanakan kehidupan kedepan, dan mengambil keputusan.

Perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang meresahkan dan dapat menjadi permasalahan pada remaja dan hal tersebut dipengaruhi oleh rendahnya *self control* remaja yang tidak dapat memfilter informasi yang didapatkannya dari internet secara

⁶ Trissa Lonyka, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Cybersex pada Mahasiswa yang Bermain Peran (Role Player) di Platform Sosial Media Twitter,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 3 (2021).

positif dan dengan tujuan yang baik. Remaja yang sedang berada dalam fase perkembangan yang penuh akan gairah dengan *self control* yang rendah biasanya akan menjadi sasaran termudah konten - konten pornografi yang ada di internet dan didukung dengan mudahnya dalam mengakses situs - situs terkait *cybersex*. *Self control* merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah keinginan seseorang, seperti tidak melakukan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari perbuatan atau tindakan yang dapat menimbulkan hal negatif.⁷ *Self control* sangat diperlukan guna menekan perilaku negatif yang mengarah pada penyimpangan yang terjadi, seperti di internet dalam bentuk *cybersex*. Adanya *self control* pada individu menjadikan individu dapat mengarahkan serta mengatur perilakunya dengan kuat yang pada akhirnya menuju pada konsekuensi positif.

Selain *self control* religiusitas juga memiliki hubungan yang positif dengan *self control*, karena seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan *self control* dalam dirinya. Secara umum religiusitas adalah seberapa jauh individu mengamalkan ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh internalisasi agama dalam diri.

Setiap kepercayaan tentunya memiliki nilai-nilai religiusitas tertentu yang telah diajarkan sebelumnya dalam suatu agama tertentu, begitu juga dengan agama Islam. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa, penduduk Indonesia merupakan mayoritas beragama Islam dimana aturan - aturan yang dijalankan harus berdasarkan syariat Islam. Misalnya harus menutup aurat sesuai dengan syariat serta tidak diperkenankan

⁷ Raeshanty ZM Hitalessy dan Meta Damariyanti, "Kontrol Diri Dan Perilaku Cybersex Pada Pengguna Akun Alter," *Jurnal Psikologi* 15, no. 1 (2022): 172–86.

melakukan perbuatan khalwat.⁸ Anwar Sutoyo mengemukakan bahwa setiap individu yang melakukan suatu penyimpangan disebabkan karena fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dengan sempurna atau imannya dapat berkembang namun tidak berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan seseorang melakukan perbuatan yang bersifat negatif atau perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di dalam agamanya.

Dalam perspektif Islam, perilaku *cybersex* merupakan perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan, karena perilaku *cybersex* merupakan kegiatan yang mengakses situs pornografi untuk mencapai kepuasan seksual, pelaku terkadang diikuti dengan masturbasi, hal ini merupakan salah satu tindak kemaksiatan dimana pelaku *cybersex* dengan sengaja menontonkan auratnya didepan individu lainnya yang bukan mahramnya, secara tidak langsung mengarah kepada perbuatan zina. Dalam Surat Al-Isra Ayat 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزُّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”

Selain itu Allah SWT juga memerintahkan hamba-Nya untuk menutup aurat agar terhindar dari maksiat ataupun fitnah, serta mewajibkan umat-Nya menjaga pandangan dari hal – hal yang berbau zina.

Jika ajaran moral agama tertanam dengan baik maka ia akan mengontrol dan menahan diri dari perilaku *cybersex* yang sudah marak terjadi. Apabila telah tertanam rasa cinta terhadap Tuhan, seseorang akan taat pada ajaran agama dan menghindari segala perbuatan yang dilarang oleh agamanya. Kurangnya pemahaman dan

⁸ Hijratul Zulfa dkk., “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex Pada Remaja Di Aceh,” *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 4, no. 2 (2022): 95–105.

kedalaman nilai agama yang dianutnya akan memudahkan individu berperilaku berdasarkan tolak ukur senang dan tidak senang, misalnya mencari kesenangan dengan perilaku *cybersex*. Oleh karena itu religiusitas sangat efektif sebagai cara untuk mencegah diri seseorang yang mengarah pada hal yang tidak diinginkan seperti perilaku *cybersex*, dikarenakan ajaran moral agama digunakan sebagai pegangan utama bagi para pemeluknya untuk mengendalikan sikap.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas dan *Self Control* Terhadap Perilaku *Cybersex* Pada Remaja di MAN 2 Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yang merupakan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan adalah “Adakah hubungan antara religiusitas dan *self control* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kediri?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan *self control* terhadap perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi disiplin ilmu terkait sikap terhadap religiusitas, *self control* serta sikap terhadap perilaku *cybersex* pada remaja.

- b. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai religiusitas, *self control* dan perilaku *cybersex* pada remaja.

2. Manfaat Praktis:

- a. Dapat memberikan informasi pada kalangan remaja mengenai pentingnya memiliki aspek religiusitas sebagai pedoman dalam kehidupan sehari - hari dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Dapat memberikan informasi tentang dampak negatif perilaku *cybersex* pada kalangan remaja.
- c. Dapat memberikan informasi bagi orang tua agar lebih mengawasi dan mendidik anaknya, sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku *cybersex*.
- d. Dapat memberikan informasi pada lembaga pendidikan, sehingga dapat mengetahui perkembangan perilaku peserta didiknya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Prasetyo, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia pada tahun 2023. Pada skripsi yang berjudul “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada siswa kelas X SMK PGRI 1 Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* yang ditunjukkan dari analisis *correlation pearson product moment* yaitu -0,993 dan nilai signifikan sebesar 0,000 (p,0,05) artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cybersex*, sebaliknya jika semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *cybersex*. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penulis yang akan teliti yaitu terdapat pada variabel

yang digunakan yaitu variabel kontrol diri dan perilaku *cybersex*, namun terdapat penambahan pada variabel yang akan peneliti lakukan ialah variabel religiusitas. Dan adapun perbedaannya terletak pada teknik analisis yang digunakan yaitu penelitian tersebut menggunakan korelasi product moment sedangkan penulis menggunakan regresi linier berganda.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hijratul Zulfa pada tahun 2022. Pada skripsi yang berjudul “Hubungan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja di aceh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* yang ditunjukkan dari analisis data dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 dengan nilai korelasi (r) = -,43 artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah perilaku *cybersex*, sebaliknya jika semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi perilaku *cybersex*. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penulis yang akan teliti yaitu terdapat pada variabel yang digunakan yaitu variabel religiusitas dan perilaku *cybersex*, namun terdapat penambahan pada variabel yang akan peneliti lakukan ialah variabel *self control*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Banyu Puji Laksono Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Pada skripsi yang berjudul “Pengaruh religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku *cybersex* pada mahasiswa”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan nilai $F = 39,639$ dan p -valuensebesar $0,000 < 0,05$, artinya religiusitas dan kontrol diri secara bersama – sama berpengaruh terhadap perilaku *cybersex*. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penulis yang akan teliti yaitu terdapat pada variabel yang digunakan yaitu variabel religiusitas, kontrol diri dan perilaku *cybersex*. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian Dimana penelitian tersebut

bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku cybersex, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah mencari hubungan antara religiusitas dan *self control* dengan perilaku cybersex. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif jenis kausalitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Dan penelitian tersebut berfokus pada kalangan mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada siswa sekolah menengah keatas.

F. Definisi Operasional

1. Religiusitas

Menurut Glock dan Stark religiusitas merupakan tingkatan seseorang terhadap agama dan tingkatan komitmen seseorang terhadap agamanya. Sedangkan agama menurut mereka adalah suatu sistem simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.

2. *Self Control*

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone *self control* merupakan kemampuan individu dalam menentukan setiap perilakunya berdasarkan pada nilai atau standart seperti moral, aturan, dan nilai-nilai pada masyarakat yang berpengaruh positif. *Self control* berisi mengenai individu secara mandiri berusaha untuk memunculkan perilaku positifnya, dikarenakan *self control* memiliki peranan yang penting dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya supaya dapat membentuk *self control* yang matang.

3. Perilaku *Cybersex*

Menurut Daneback, Ross dan Mansson, *cybersex* merupakan berbagai aktivitas seperti membaca cerita erotis; melihat, mengunduh, atau bertukar gambar atau video pornografi secara online; kegiatan komunikasi bertema fantasi seksual secara online, misalkan phonesex, melakukan aktivitas online yang merangsang nafsu sambil melakukan masturbasi atau onani; mencari pasangan seksual dan melakukan pencarian online tentang berbagai informasi tentang masalah seksual; dan aktivitas seksual online lainnya.